

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Sholat Jamaah (Al-jamaah) secara bahasa berasal dari kata al jam'u kebalikan dari al Mutafarruq (perpecahan). Dengan demikian kalimat ini untuk menyatakan bilangan sesuatu yang berskala besar. Al jamaah menurut istilah fuqaha adalah bilangan manusia yang berjumlah banyak, Al Kasani berkata "al jamaah terambil dari kata al ijtima" jumlah terkecil sebuah jamaah adalah terdiri atas dua orang yaitu antara imam dan makmum.<sup>1</sup>

Shalat berjamaah merupakan suatu tindakan ibadah shalat yang dikerjakan bersama-sama, dimana salah seorang diantaranya sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum.<sup>2</sup> Shalat berjamaah selain sarana ibadah kita kepada Allah juga terdapat keutamaan dan aspek-aspek psikologis yang dapat memberikan motivasi sehingga akan membantu perilaku sosial orang.

Shalat merupakan salah satu pilar agama yang menduduki peringkat kedua setelah syahadat, dan merupakan pondasi terbaik bagi setiap amal kebaikan di dunia serta rahmat dan kemuliaan di akhirat. Mengerjakannya pada awal waktu merupakan amalan yang terbaik, sedang meninggalkannya merupakan perbuatan kufur.<sup>3</sup> Selain itu, shalat termasuk tiang agama yang menjadi pilar penting dalam agama Islam yang dikerjakan sehari semalam lima waktu.

---

<sup>1</sup> Sholih bin Ghanim bin As-Sadlanj, terj. M. Nur Abrari, *Shalat Berjamaah Panduan Hukum, Adab, Hikmah, Sunnah dan Peringatan Penting tentang Pelaksanaan Shalat Berjamaah*, (Solo: Pustaka Arafah, 2002), h. 17-18.

<sup>2</sup> M. Abdul Mujib, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h. 318.

<sup>3</sup> Syaikh Kamil Muhammad 'Uwaidah, *Fikih Wanita*, (Jakarta: Pustaka AlKautsar, 2005), h. 111-112.

Menurut Sayed Sabiq shalat merupakan salah satu rukun bagi setiap muslim. Rukun merupakan tiang, maka jika salah satu tidak ada maka hancurlah suatu bangunan.<sup>4</sup> Shalat dapat dilaksanakan di mana saja, baik di rumah ataupun di masjid dan dapat dikerjakan munfarid (sendirian) maupun berjama'ah. Shalat berjamaah lebih utama dari pada shalat sendirian. Sebagaimana Nabi, menjelaskan bahwa derajat orang-orang yang shalat dengan berjama'ah itu lebih baik dan lebih utama dari pada shalatnya orang-orang yang jumlahnya berkali-kali lipat lebih banyak dibandingkan mereka shalat sendiri-sendiri.<sup>5</sup>

Menurut Abdul Azis Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwan dalam bukunya, waktu adalah penyebab zhahir diwajibkan shalat, sementara penyebab hakikatnya adalah perintah atau ketetapan Allah Swt. Penetapan kewajiban disandarkan kepada Allah sedangkan kewajiban disandarkan kepada perbuatan hamba yaitu shalat.<sup>6</sup> Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 238.

حُفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Terjemahnya : *peliharalah semua shalatmu dan (peliharalah) shalat wustha (Shalat Ashar). Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.*<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Sayed Sabiq, *Fiqh Sunah I*, (Bandung: Al-Ma'arif, 2008), h. 205.

<sup>5</sup> Abi Daud Sulaiman bin Asy'ats Sijastani, *Sunan Abi Daud, Kitab Shalat*, (Beirut: Darul Fikr, 2003), Jilid I, h. 220.

<sup>6</sup> Menurut Abdul Azis Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwan, *Fikih Ibadah*, (Jakarta: Amrah, 2009), h. 154.

<sup>7</sup> Q.S. Al-Baqarah ayat 238

Shalat fardhu secara berjamaah memiliki pahala dua puluh lima derajat dibandingkan shalat sendirian dengan mempunyai banyak keutamaan, diantaranya mengokohkan tali persaudaraan, meningkatkan kesadaran bersosial di kehidupan umat muslim. Rasulullah Muhammad Saw. sangat menekankan kepada umatnya untuk melaksanakan shalat fardhu berjamaah.

Shalat merupakan asas fundamental atau mendasar yang menjadi kualitas iman diri seseorang. Oleh karena itu shalat perlu dipelajari, diketahui dengan tepat dan dilaksanakan dengan benar agar manfaatnya dapat dinikmati dan dirasakan dengan sungguh-sungguh. Selain itu shalat juga merupakan mencegah perbuatan keji dan munkar. Akan tetapi pada zaman sekarang, banyak yang mengaku beragama Islam tetapi mereka melalaikan shalat dan meremehkannya. Mereka tidak sadar bahwa siapa yang meninggalkan shalat lima waktu dengan sengaja, maka ia telah ingkar (kafir) dengan nyata. Dan yang semakin membahayakan jika yang melakukan itu adalah para generasi-generasi muda yang menjadi tunas bangsa.

Sekolah merupakan rumah kedua bagi siswa. Di dalam sekolah, siswa akan menerima pendidikan dan pengajaran. Sekolah juga memegang peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter siswa seperti membiasakan melaksanakan shalat pada siswa. Dengan demikian siswa diharapkan mampu melaksanakan shalat dengan baik dan benar sesuai dengan syarat dan rukunnya serta dapat menjadikan pola laku dalam tata nilai kehidupannya sehari-hari. Lingkungan merupakan pengaruh yang cukup besar dalam membentuk kepribadian siswa. Begitupun dalam pembiasaan melaksanakan shalat, lingkungan menjadi faktor yang sangat penting.

Pembiasaan shalat berjamaah ini hendaknya tertanam di dalam hati dan jiwa setiap insan manusia supaya dapat membentuk karakter religius dalam diri. Karakter religius merupakan karakter pertama dan utama yang harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin yang menjadi dasar ajaran agama dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa Indonesia. Karakter religius bukan saja terkait dengan hubungan ubudiyah saja tetapi juga menyangkut hubungan antar sesama manusia.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, banyak siswa MIN 1 Kota Kediri pada faktanya masih belum melaksanakan shalat secara berjamaah dan awal waktu khususnya ketika adzan dhuhur berkumandang, Siswa lebih memilih bermain dan membeli jajanan.<sup>8</sup> Namun, bukan berarti saat adzan dikumandangkan, tidak ada siswa MIN 1 Kota Kediri yang bergegas untuk melaksanakan shalat secara berjamaah dan awal waktu. Tentu pasti ada, dan Alhamdulillah banyak yang mengikuti kegiatan sholat dhuhur berjamaah. Namun, tidak menutup kemungkinan bila adanya upaya dan pendekatan yang dilakukan oleh guru MIN 1 Kota Kediri, akan menciptakan kesadaran dalam melaksanakan shalat berjamaah dan shalat awal waktu.

Seharusnya siswa MIN 1 Kota Kediri melaksanakan ibadah shalat berjamaah di awal waktu ketika adzan berkumandang sudah berbondong-bondong ke tempat shalat, baik di masjid maupun di mushola.<sup>9</sup> Sebelumnya sudah diajarkan edukasi yang baik ketika dalam proses pembelajaran setiap hari. Siswa MIN 1 Kota Kediri yang melaksanakan ibadah shalat secara berjamaah dan awal waktu setiap dzuhur, tentu mencerminkan kondisi lingkungan Sekolah MIN 1 Kota Kediri dan siswa yang religius. Selain itu juga, shalat

---

<sup>8</sup> Observasi. 21 Mei 2024

<sup>9</sup> Wawancara dengan Diah Retno Wulandari, 21 Mei 2024

berjamaah dan shalat awal waktu tidak hanya di ukur dari keimanan siswa, akan tetapi menjadi ukuran seberapa besar kesadaran siswa MIN 1 Kota Kediri dalam melaksanakan kewajibanya dan mampu mendisiplinkan dirinya dalam hal beribadah. Tetapi tidak seperti yang diharapkan, masih banyak siswa yang melalaikan shalat bahkan meninggalkan shalat fardhu.

Berdasarkan dari uraian masalah diatas, maka kesadaran siswa dalam pelaksanaan shalat masih sangat-sangat kurang, siswa MIN 1 Kota Kediri merupakan hal yang menarik untuk diteliti dalam waktu Praktek Pengalaman Lapangan (PPL). Maka penulis akan mengkaji secara lebih mendalam melalui judul ini **Pembiasaan Sholat Dhuhur Berjamaah Untuk Membentuk Karakter Religius Siswa (Studi Kasus di Min 1 Kota Kediri)**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana upaya guru dalam memotivasi peserta didik agar tumbuh kesadarannya untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di MIN 1 Kota Kediri?
2. Bagaimana kendala-kendala guru dalam menanamkan kesadaran peserta didik untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di MIN 1 Kota Kediri?
3. Bagaimana membentuk karakter religius melalui pembiasaan shalat dhuhur berjamaah siswa di MIN 1 Kota Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka dapat peneliti ketahui tujuan dan kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam memotivasi peserta didik agar tumbuh kesadarannya untuk melaksanakan shalat fardhu berjamaah di MIN 1 Kota Kediri
2. Untuk mengetahui apa kendala-kendala guru dalam menanamkan kesadaran peserta didik untuk melaksanakan shalat fardhu berjamaah di MIN 1 Kota Kediri

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan Pembinaan pelaksanaan shalat fardhu secara berjamaah. Terutama manfaatnya adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan dalam memahami pembinaan pelaksanaan shalat fardhu berjamaah.
2. Untuk siswa, agar lebih meningkatkan keinginan mereka dalam pelaksanaan shalat fardhu berjamaah dan dapat menerapkan dalam kehidupan siswa. Untuk Sekolah, agar selalu bersemangat dalam mengarahkan serta membimbing siswa agar timbul rasa keinginan dalam melaksanakan shalat fardhu berjamaah.
3. Hasil penelitian ini berguna untuk peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis.

#### **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional perlu dilakukan untuk memudahkan pengukuran, dan mempermudah dalam penggalan data di lapangan. Dengan demikian orang yang membaca akan dapat dengan mudah untuk mengetahui arah dari peneliti tersebut. Adapun definisi operasional dari judul diatas dibuat sebagai berikut;

## 1. Shalat Fardhu

Shalat fardhu adalah shalat yang telah diwajibkan oleh Allah Swt sehari semalam lima waktu yang di perintahkan oleh Allah Swt Kepada Rasulullah Muhammad Saw pada malam israj mi'raj dan disuruh untuk menyampaikan kepada umatnya agar mereka melaksanakannya. sebagaimana riwayat dari Bukhari dan Muslim: "Khabarkan oleh mu (Muhammad) bahwasannya Allah Swt telah memfardhukan kepada hambanya lima sembahyang didalam sehari semalam".<sup>10</sup>

## 2. Karakter Religius

Sekolah merupakan wadah dan tempat dimana setiap orang dapat mengembangkan kemampuan dan potensi pribadinya. Dengan diterapkannya pendidikan karakter di sekolah maka akan berdampak pada perkembangan karakter dan potensi siswa, baik dalam penempatan, pengambilan keputusan dan tindakan. Pendidikan karakter dengan ciri keagamaan penting untuk diterapkan di sekolah. Tujuannya adalah untuk membekali siswa dengan keterampilan menghadapi dunia kerja, masyarakat, dan kehidupan di masa depan.<sup>11</sup> Padahal, dalam masyarakat dan dunia kerja, hal ini dinilai sangat penting dan sangat penting.

Pendidikan karakter bukanlah pendidikan yang sekedar memberikan pengetahuan tentang benar atau salahnya suatu hal. Namun perlu juga dilakukan transfer nilai-nilai dan mengubahnya menjadi kebiasaan atau kebiasaan jangka panjang siswa. Pada akhirnya, pendidikan karakter merupakan upaya menyeimbangkan kompetensi peserta didik secara utuh

---

<sup>10</sup> Syekh Nuruddin Muhammad Jaelani, *Kitab Sabilal Muhtadin*, jilid 1, h, 147

<sup>11</sup> Penerapan Pendidikan Berkarakter Di Sekolah Menengah,, -berkarakter -di-sekolah menengah/education/index.thml. diakses tanggal 12 November 2023

yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tapi juga pada aspek psikomotorik dan afektif.<sup>12</sup>

## **F. Penelitian Terdahulu**

Peneliti juga menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebelum melakukan penelitian ini sebagai referensi dan perbandingan serta referensi khusus, antara lain:

1. Sherli Yunia Saputri, 2022, dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di Mts Negeri 12 Ngawi”. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan shalat jamaah merupakan salah satu faktor yang memegang peran penting dalam rangka keberhasilan untuk meningkatkan kedisiplinan sholat fardhu. Fokus penelitian ini yaitu strategi apa yang digunakan guru dalam membentuk karakter religius siswa, sedangkan fokus penelitian yang akan penulis lakukan yaitu pada pembentukan karakter religius.<sup>13</sup>
2. Artikel ilmiah oleh Lyna Dwi Muya Syaroh, Zeni Murtafiati Mizani, 2020, dengan judul “Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan sholat berjamaah sangat relevan dengan kondisi para siswa, pelaksanaan berjalan dengan lancar dan sangat mendukung siswa dalam

---

<sup>12</sup> A. RodliMakmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren (Studi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern Di Kab. Ponorogo)* (Ponorogo: Stain Ponorogo Press, 2014), hal.23

<sup>13</sup> Sherli Yunia Saputri, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di Mts Negeri 12 Ngawi”(Skripsi, Program Sarjana Insitut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022).

pembiasaan shalat berjamaah. Fokus penelitian ini pada proses pelaksanaannya, sedangkan penulis memfokuskan pada peningkatan shalat jamaah tersebut.<sup>14</sup>

3. Artikel ilmiah oleh Solihin, Rahendra Maya, Muhamad Priyatna, 2020, dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Program Shalat Berjamaah Dan Shalat Duha Siswa Kelas Viii Di Smpn 9 Bogor Tahun Ajaran 2019/2020”. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa yang berpengaruh terlaksananya shalat jamaah adalah cuma guru PAI. Perbedaanya yaitu penulis membahas seluruh guru sekolah.<sup>15</sup>
4. Artikel ilmiah oleh Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, Imam Taulabi, 2020, dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah cara meningkatkan karakter religius siswa dengan melalui pembiasaan aktivitas keagamaan melalui doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, pembacaan juz ‘amma, asmaul husna, istighosah, infaq, pembiasaan Salam, salim, sapa, senyum, sopan dan santun, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti rebana, Baca Tulis Qur’an, Peringatan Hari Besar Islam. Perbedaanya dengan penelitian ini lebih memfokuskan pada shalat jamaah dan motivasi guru.<sup>16</sup>
5. Defi Sulistiyorini, Yasin Nurfalah ,2019, dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Dewan Jamaah Mushola (DJM) Di SMK

---

<sup>14</sup> Lyna Dwi Muya Syaroh, Zeni Murtafiati Mizani, “*Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo*”. (Jurnal, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2020)

<sup>15</sup> Solihin, Rahendra Maya, Muhamad Priyatna, Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah dan Sosial Budaya, “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Program Salat Berjamaah Dan Salat Duha Siswa Kelas Viii Di Smpn 9 Bogor Tahun Ajaran 2019/2020*” (STAI Al Hdayah Bogor)

<sup>16</sup> Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, Imam Taulabi, “*Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan*”, (Artikel, Institut Agama Islam Tribakti Kediri, Indonesia, 2020)

PGRI 2 Kota Kediri”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini, pembentukan karakter religius dengan cara kegiatan jamaah mushola. Perbedaan dengan penelitian yang penulis kegiatan pembentukan karakter religius berfokus pada bangku sekolah.<sup>17</sup>

#### **G. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab 1: Pendahuluan, yang membahas tentang: a) Konteks Penelitian, b) Fokus Penelitian, c) Tujuan Penelitian, d) Kegunaan Penelitian, e) Definisi Operasional, f) Penelitian Terdahulu, g) Sistematika Penulisan.

Bab II: Kajian Pustaka, yang membahas tentang: a) Sholat fardhu yang meliputi Pengertian serta penerapannya. b) Karakter religius yang meliputi ruang lingkup religiusitas. c) Siswa, yang meliputi pengertian.

Bab III: Metode Penelitian, yang membahas tentang: a) Jenis dan Pendekatan Penelitian, b) Lokasi Penelitian, c) Kehadiran Peneliti, d) Sumber Data, e) Prosedur Pengumpulan data, f) Teknik Analisis Data, g) Pengecekan Keabsahan Data, h) Tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang membahas tentang, a) Setting Penelitian, b) Paparan Data dan Temuan Peneliti, c) Pembahasan.

Bab V: Penutup yang membahas tentang: a) Kesimpulan, b) Saran-sar

---

<sup>17</sup> Defi Sulistiyorini, Yasin Nurfalah, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Dewan Jamaah Mushola (DJM) Di SMK PGRI 2 Kota Kediri”, (Artikel, Institut Agama Islam Tribakti Kediri, 2019)